

**PENGARUH INTENSI BERWIRAUSAHA DAN ORIENTASI
KEWIRAUSAHAAN TERHADAP
KINERJA USAHA
(Studi Kasus di Sentra UMKM Pengrajin Teralis di Desa
Jlamprang Kecamatan Wonosobo)**

Heri Purwanto^a

^aFakultas Ekonomi Universitas Sains Al-qur'an

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 27 Desember 2016

Disetujui : 31 Desember 2016

Kata Kunci :

Kinerja bisnis, niat kewirausahaan, orientasi kewirausahaan

ABSTRAK

Fenomena UMKM menurun dan bahkan punah baik dari segi kualitas produk dan jumlah bisnisnya. Fakta ini tentu saja bertentangan dengan program pemerintah yang ada kecenderungan untuk menahan liberalisasi ekonomi. Salah satu kemunduran UKM pengrajin besi di Kabupaten Wonosobo. Jumlah pengrajin besi menyusut dari di desa Jlamprang, kabupaten Wonosobo, Wonosobo khususnya dan pada umumnya dalam beberapa dekade terakhir telah benar-benar terjadi ketika pemerintah dalam ayunan penuh bekerja untuk meningkatkan jumlah dan jenis UKM. Atas dasar kasus maka saya tertarik untuk menguji pengaruh kompetensi dengan yaitu kewirausahaan niat dan orientasi kewirausahaan pada kinerja bisnis di pusat UKM pengrajin besi desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha kerajinan besi di Desa Sentra industri besi Jlamprang Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo sebanyak 63 usaha. Sampling dalam penelitian ini menggunakan sensus sampel bahwa pemilihan sampel untuk mencakup semua anggota populasi. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 63 responden. Alat analisis yang digunakan adalah beberapa situs regresi dan penelitian linear di Desa Jlamprang kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Niat kewirausahaan terhadap Kinerja Bisnis (2) Orientasi kewirausahaan secara parsial mempengaruhi Kinerja Bisnis (3) secara bersamaan niat kewirausahaan dan kewirausahaan orientasi berpengaruh terhadap kinerja bisnis.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Received : December 27, 2016

Accepted : December 31, 2016

Key words:

business performance, intention
entrepreneurship, entrepreneurial
orientation

ABSTRACT

The phenomenon of MSMEs in decline and even extinction in terms of both product quality and the number of its business. This fact is of course contrary to the government program that there is a tendency to hold the liberalization of the economy. One SMEs setbacks are craftsmen blacksmiths in Wonosobo regency. The shrinking number of artisan blacksmiths in the village Jlamprang, Wonosobo, Wonosobo district in particular and in general in recent decades has actually happened when the government is in full swing working to increase the number and types of SMEs. On the basis of the case then I am keen to examine the effect of competence with namely intention entrepreneurship and entrepreneurial orientation on business performance in the center of the village blacksmith SMEs Jlamprang Kecamatan Wonosobo.

The population in this study are the businessmen blacksmith in the village of iron indusri Sentra Jlamprang Wonosobo District of Wonosobo regency as many as 63 businesses. Sampling in this study using census sampling that the sample selection to include all members of the population. So that the number of samples in this study were 63 respondents. The analysis tool used is multiple linear regression and research sites in the village of Wonosobo regency Wonosobo Jlamprang subdistricts.

The results of this study can be concluded that (1) Intention entrepreneurship on Business Performance (2) Orientation entrepreneurship partially affect the Business Performance (3) simultaneously the intention entrepreneurship and entrepreneurial orientation influence on Business performance.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan pelaku bisnis yang bergerak pada berbagai bidang usaha, yang menyentuh kepentingan masyarakat. Dalam proses pemulihan ekonomi Indonesia, sektor UMKM memiliki peranan yang sangat strategis dan penting yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Salah satu upaya peningkatan dan pengembangan UMKM dalam perekonomian nasional dilakukan dengan mendorong intensitas kewirausahaan kepada para pelaku UMKM. UMKM sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dewasa ini mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusinya yang sangat besar terhadap upaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat karena secara umum keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Keberadaan UMKM terbukti telah mampu menggerakkan roda perekonomian bangsa dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Berdasarkan fenomena di atas, model potensi perluasan kerja untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan perlu dikembangkan melalui penciptaan kesempatan kerja langsung dalam bentuk kerja mandiri, usaha keluarga, atau usaha kecil.

Wirausaha memang takkan pernah lepas dari bagian hidup manusia. Semua lini dalam kehidupan manusia pasti berpotensi menjadi sebuah usaha, mulai dari barang dan jasa yang ada disekelilingnya. Menjadi seorang wirausaha bukanlah hal yang sulit, yang terpenting adalah kesungguhan niat dalam berwirausaha. "Individu akan berniat untuk menjadi seorang wirausahawan hanya bila kepuasan yang diharapkan dari kemandirian, risiko, kerja keras dan pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak menjadi seorang wirausaha (Shepherd dan Douglas (1997) (dikutip dalam Venesaar, Kolbre, dan Piliste, 2010).

Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang. Menurut Bird (1998) (dikutip dalam Llano, 2009) intensi adalah "keadaan pikiran seseorang yang

mengarahkan perhatian (pengalaman dan tindakan) terhadap obyek tertentu atau suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sesuatu". Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) (dikutip dalam Wijaya, 2007) "merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku". Intensi dinyatakan oleh Bandura (1996) (dikutip dalam Wijaya, 2007) sebagai kebulatan tekad dalam melakukan suatu aktivitas atau aktivitas di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang di latarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Katz dan Gartner (1988) (dikutip dalam Choo dan Wong, 2009) mendefinisikan intensi kewirausahaan "sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mencapai tujuan perusahaan, Reynolds dan Miller (1992) mengatakan bahwa komitmen pribadi calon pengusaha untuk menemukan bisnis memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk intensi berwirausaha".

Terdapat beberapa alasan yang dapat dijadikan alasan untuk mengembangkan intensi berwirausaha yang ada dalam diri individu, yaitu (Muhammad, 2009)

- a. Keuangan, berwirausaha dapat dijadikan jalan untuk mencari nafkah, pendapatan tambahan, menjaga kestabilan keuangan dan menjadi orang yang kaya.
- b. Sosial, memiliki gengsi dan status yang berbeda agar lebih di hargai dan di hormati, memberikan contoh pada orang lain bahwa menjadi wirausaha bukanlah pekerjaan yang rendah status sosialnya. Bahkan wirausaha dapat memiliki status sosial yang jauh lebih tinggi dari seorang karyawan jika ia berhasil menjadi orang yang sukses dalam menjalankan bisnisnya.
- c. Pelayanan, dapat memberikan pelayanan pada masyarakat luas karena dengan berwirausaha dapat memberikan lapangan pekerjaan, membantu perekonomian masyarakat, menyejahterakan orang lain, membahagiakan keluarga dengan keberhasilan yang di raihny.
- d. Memuaskan diri, berwirausaha dapat membentuk diri orang menjadi mandiri,

memenuhi tujuan hidup yang di inginkan, menjadi orang yang lebih produktif.

Intensi berwirausaha dapat diwujudkan dengan beberapa jalan, di antaranya adalah (Muhammad, 2009)

- a. Merintis usaha baru dengan membentuk dan mendirikan usaha baru menggunakan modal, ide, manajemen mulai dari awal dengan tujuan untuk dijadikan perusahaan individu (dimiliki dan dikelola sendiri oleh individu yang mendirikan), persekutuan (bekerja sama dengan orang lain, dua orang atau lebih dan pengelolaanya serta dijalankan secara bersama), atau perusahaan berbadan hukum (perusahaan yang didirikan atas dasar hukum dengan modal dari saham).
- b. Membeli perusahaan milik orang lain dengan membeli perusahaan yang telah dijalankan dan didirikan oleh orang lain dengan menggunakan nama dan organisasi usaha yang sudah ada.
- c. Franchising merupakan suatu usaha kerjasama yang dijalankan oleh wirausaha yang dalam hal ini menjadi pihak yang membeli franchise dari perusahaan besar yang memiliki hak paten franchise (franchisor) untuk mengadakan persetujuan jual beli hak monopoli.

Menurut *Theory of Reasoned Action* dari Fishbein dan Ajzen “tindakan yang dilakukan seseorang merupakan realisasi dari keinginan atau niat seseorang untuk bertindak. Faktor yang mempengaruhi niat adalah sikap pada tindakan dan norma subyektif menyangkut persepsi seseorang (Dharmesta, (1998) dikutip dalam Sigit, 2006)”. 3 kunci sikap yang dapat digunakan untuk memprediksi sikap terhadap niat berwirausaha (Scholten, 2004).

Orientasi Kewirausahaan juga semakin penting dalam meningkatkan kinerja usaha, Orientasi kewirausahaan adalah perilaku wirausahawan dalam mengelola usahanya. Penguasaan kemampuan manajemen akan maksimal jika seorang entrepreneur mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan yang kuat, mempunyai keyakinan bahwa keberhasilan dapat dicapai dari suatu usaha yang keras, rasa percaya diri yang tinggi dalam setiap tindakan dan keputusan serta memiliki

sifat keterbukaan terhadap lingkungan (Syamsul, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah intensi berwirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha?
2. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha?
3. Apakah intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja usaha?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja usaha

Kinerja usaha adalah sebuah prestasi (*achievement*) yang dihasilkan oleh dampak dari berbagai peran yang berfungsi dalam sebuah organisasi (Ferdinand, 2004). Pengukuran kinerja bermanfaat bagi pemakainya untuk menyediakan umpan balik (*feedback*) yang membantu manajer dalam mengidentifikasi masalah dan membantu pemecahannya. Peranan dari pengukuran kinerja sendiri secara umum adalah untuk melakukan monitor, sebagai alat komunikasi, dan sebagai dasar *reward system* (Ostrenga & Harwood, 1992). Bonoma dan Clark (1998), mengatakan bahwa pengukuran terhadap kinerja usaha merupakan hal yang berhubungan dengan *satisfaction* (kepuasan) dan *expectations* (harapan).

2.1.2. Intensi Berwirausaha

“Individu akan berniat untuk menjadi seorang wirausahawan hanya bila kepuasan yang diharapkan dari kemandirian, risiko, kerja keras dan pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak menjadi seorang wirausaha (Shepherd dan Douglas (1997) (dikutip dalam Venesaar, Kolbre, dan Piliste, 2010).

Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang. Menurut Bird (1998) (dikutip dalam Llano, 2009) intensi adalah “keadaan pikiran seseorang yang mengarahkan perhatian (pengalaman dan tindakan) terhadap obyek tertentu atau suatu

jalan yang dilalui untuk mencapai sesuatu". Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) (dikutip dalam Wijaya, 2007) "merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku". Intensi dinyatakan oleh Bandura (1996) (dikutip dalam Wijaya, 2007) sebagai kebulatan tekad dalam melakukan suatu aktivitas atau aktivitas di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang di latarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Katz dan Gartner (1988) (dikutip dalam Choo dan Wong, 2009) mendefinisikan intensi kewirausahaan "sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mencapai tujuan perusahaan, Reynolds dan Miller (1992) mengatakan bahwa komitmen pribadi calon pengusaha untuk menemukan bisnis memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk intensi berwirausaha".

Intensi berwirausaha dapat diwujudkan dengan beberapa jalan, di antaranya adalah (Muhammad, 2009).

- a. Merintis usaha baru dengan membentuk dan mendirikan usaha baru menggunakan modal, ide, manajemen mulai dari awal dengan tujuan untuk dijadikan perusahaan individu (dimiliki dan dikelola sendiri oleh individu yang mendirikan), persekutuan (bekerja sama dengan orang lain, dua orang atau lebih dan pengelolaanya serta dijalankan secara bersama), atau perusahaan berbadan hukum (perusahaan yang didirikan atas dasar hukum dengan modal dari saham).
- b. Membeli perusahaan milik orang lain dengan membeli perusahaan yang telah dijalankan dan didirikan oleh orang lain dengan menggunakan nama dan organisasi usaha yang sudah ada.
- c. Franchising merupakan suatu usaha kerjasama yang dijalankan oleh wirausaha yang dalam hal ini menjadi pihak yang membeli franchise dari perusahaan besar yang memiliki hak paten franchise (franchisor) untuk mengadakan persetujuan jual beli hak monopoli.

Menurut *Theory of Reasoned Action* dari

Fishbein dan Ajzen "tindakan yang dilakukan seseorang merupakan realisasi dari keinginan atau niat seseorang untuk bertindak. Faktor yang mempengaruhi niat adalah sikap pada tindakan dan norma subjektif menyangkut persepsi seseorang (Dharmesta, (1998) dikutip dalam Sigit, 2006)". 3 kunci sikap yang dapat digunakan untuk memprediksi sikap terhadap niat berwirausaha (Scholten, et al., 2004).

2.1.3. Orientasi kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) adalah orientasi perusahaan yang memiliki prinsip pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengeksploitasi kesempatan (Lumpkin & Dess, 1996). Miller (1983) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil resiko, dan proaktif terhadap perubahan yang terjadi dipasar.

Lumpkin dan Dess (1996), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat, akan lebih berani untuk mengambil resiko, dan tidak cuma bertahan pada strategi masa lalu. Dimensi kunci dari orientasi kewirausahaan termasuk kemauan untuk mandiri (*autonomy*), keinginan melakukan inovasi (*innovativeness*), kecenderungan untuk bersikap agresif terhadap pesaing (*competitive aggressiveness*), dan bersikap proaktif terhadap peluang pasar (*proactiveness*).

2.2. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

2.2.1. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh intensi berwirausaha terhadap kinerja usaha.

Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang. Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) (dikutip dalam Wijaya, 2007) "merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku". Maka intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang

ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H1 : Intensi berwirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha.

2. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

Orientasi Kewirausahaan merupakan karakteristik dan nilai yang dianut oleh wirausaha itu sendiri yang merupakan sifat pantang menyerah, berani mengambil resiko, kecepatan dan fleksibilitas (Debbie Liao and Philip Sohmen, 2001). Penelitian Alimudin (2012) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap

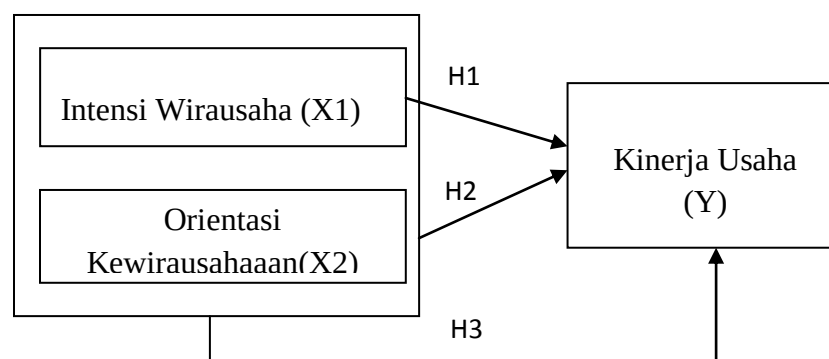
tingkat kinerja usaha. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 : Orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha.

H3 : Intensi berwirausaha dan Orientasi kewirausahaan berpengaruh simultan terhadap kinerja usaha.

2.2.2. Kerangka Penelitian Teoritis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan telah pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai variabel intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja usaha, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. KERANGKA PEMIKIRAN

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel secara langsung dari populasi. Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh (sebab-akibat) dari dua atau lebih fenomena (Sekaran 1992), melalui pengujian hipotesis.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2004). Didalam penelitian ini dikembangkan dua

jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Intensi Berwirausaha

Berdasarkan pengertian intensi dan pengertian kewirausahaan sebelumnya diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Sedangkan pengertian intensi adalah “merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu”. Fishbein & Ajzen (1975) (dikutip dalam Wijaya, 2007)

Berdasarkan pendapat mengenai intensi dan wirausaha yang telah dikemukakan, maka intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert.

2. Orientasi kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan adalah orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil resiko, dan proaktif terhadap perubahan yang terjadi dipasar. Variabel diukur dengan instrument yang terdiri dari 5 item pertanyaan yang dikembangkan dari penelitian Lestari (2012) dengan indikator Kemandirian (*Autonomy*), Keinovatifan (*innovativeness*), Keproaktifan (*proactiveness*), Keagresifan bersaing (*competitive aggressiveness*), dan berani mengambil risiko (*risk taking*). Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert.

3. Kinerja usaha

Kinerja, adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi dan merupakan sarana penentu dalam suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi. Variabel ini diukur dengan 7 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Ardiyana dan Brahmayanti (2013) yang terdiri dari 7 indikator: keuntungan, kondisi keuangan, hasil produk mampu bersaing, jumlah pelanggan yang dimiliki, jumlah penjualan, kepuasan karyawan akan kompensasi dan motivasi karyawan. Setiap pertanyaan diukur dengan 5 point skala likert.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel yang dipilih (Suparyanto 2009). Dalam penelitian ini populasinya adalah pelaku usaha Pengrajin Teralis di Sentra industri besi desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo sebanyak 63 pelaku usaha.

Sampel merupakan perwakilan dari populasi dengan karakteristik tertentu, yang

dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya (Suparyanto 2009). Dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan sampel dengan cara *Sensus Sampling* adalah pemilihan sampel dengan mengikutsertakan seluruh anggota populasi (Sugiono 2004). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 responden.

3.4. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari responden. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dengan membagi kuesioner atau daftar pertanyaan kepada responden.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya dalam penelitian yang sifatnya melengkapi atau mendukung data primer.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2004). Dalam penelitian ini kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka. Pengukuran variabel dilakukan dengan skala Likert yang menggunakan metode *scoring*. Data yang dikumpulkan meliputi :

1. Identitas responden
2. Data mengenai tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja usaha.

3.5.2. Studi Pustaka

Di dalam melaksanakan metode kepustakaan, peneliti mencari benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Studi pustaka dalam penelitian ini adalah literatur tentang pengaruh intensi berwirausaha, orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Untuk mendukung analisis regresi dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya (Saiffudin Azwar 2000). Pengujian validitas menggunakan alat ukur korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka dikatakan alat skor tersebut adalah valid (Ghozali 2006).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu penelitian pengukur dapat dipercaya (Saiffudin Ghozali 2006). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau *reliable* hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, selama aspek yang diukur dalam dari subjek memang belum berubah. Adapun cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* (Ghozali 2006). Untuk mengetahui kuesioner tersebut sudah reliabel akan dilakukan pengujian reliabilitas kuesioner dengan bantuan komputer program SPSS. Kriteria penilaian uji reliabilitas adalah :

- Apabila hasil koefisien *Alpha* lebih besar dari taraf signifikansi 70% atau 0,7 maka kuesioner tersebut reliabel.
- Apabila hasil koefisien *Alpha* lebih kecil dari taraf signifikansi 70% atau 0,7 maka kuesioner tersebut tidak reliabel.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat.

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Dilakukan dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi (diatas

0,9) dan nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, dan nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali 2006).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Kita dapat melihatnya dari grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan *residual*nya. Dasar membentuk pola tertentu atau teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2006).

3. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel ber- distribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel tidak berdistribusi normal (Ghozali 2006).

3.6.3. Analisis Regresi

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dimana untuk mencapai tujuan pertama yaitu menganalisis pengaruh intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple regression analysis*). Regresi berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso 2000). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja usaha, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah Intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono 2004) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Kinerja usaha

X₁ : Variabel intensi berwirausaha

X₂ : Variabel Orientasi kewirausahaan

a : Konstanta

b₁ : Koefisien regresi variable intensi berwirausaha

b₂ : Koefisien regresi variabel Orientasi kewirausahaan

e : *error*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Data

4.1.1. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat 0,00 dan 0,05. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Intensi berwirausaha	0,670** - 0,866**	0,00	Valid
Orientasi kewirausahaan	0,624** - 0,780**	0,00	Valid
Kinerja usaha	0,723** - 0,651**	0,00	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2016

Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang kinerja usaha yang mengukur variabel kinerja usaha dapat dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan olah data penelitian dapat dilihat data reliabilitas indikator sebagaimana tersebut dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Tanda	Batas	Keterangan
Intensi berwirausaha	0,786	>	0,7	Reliabel
Orientasi kewirausahaan	0,874	>	0,7	Reliabel
Kinerja usaha	0,943	>	0,7	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2016

Nilai yang dihasilkan dalam pengujian ini diperoleh nilai terkecil 0,786 dan terbesar 0,943 dan berada di atas *cronbach alpha* 0,70 sebagai batas atas, maka semua pertanyaan tentang Intensi berwirausaha, Orientasi kewirausahaan dan Kinerja usaha adalah reliabel.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal adalah jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a, b}	N	63
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21128126
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.089
	Negative	-.143
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.007
Asymp. Sig. (2-tailed)		.194

a. Test distribution is Normal.

c. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki probabilitas asymp. Sig. $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,194 lebih besar dari pada 0,05. Hal ini berarti dalam model regresi terdapat variabel residual atau variabel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya (Ghozali, 2006).

Tabel 4. Uji Multikolonearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Intensi berwirausaha	.874	1.074
	Orientasi kewirausahaan	.753	1.455

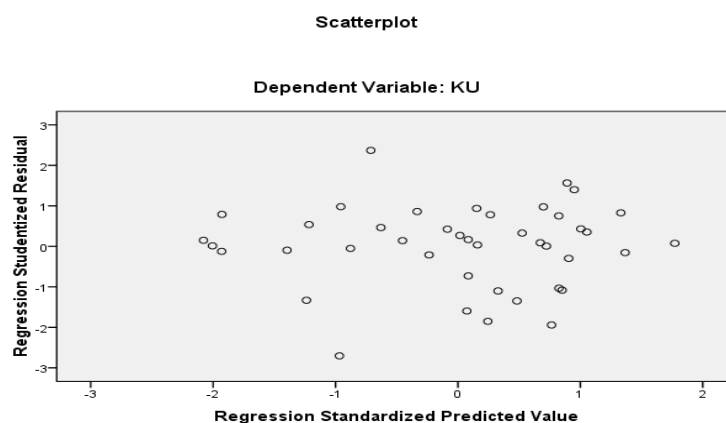
a, *Dependent Variabel: Kinerja*

Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari Tabel diatas terlihat bahwa nilai tolerance terkecil 0,753 dan tolerance terbesar adalah 0,874 maka nilai *tolerance* > 0,1 sedangkan nilai VIF terkecil 1,074 dan VIF terbesar 1,455 maka semua nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2. Uji Hipotesis

4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam mencari analisis regresi linear

berganda digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dengan menggunakan program SPSS 17.00 dapat ditentukan nilai koefisien dan diperoleh hasil seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.245	1.531		1.399	.138
Intensi berwirausaha	.139	.035	.265	3.066	.003
Orientasi kewirausahaan	.129	.042	.242	2.272	.025

a. Dependent Variabel: Kinerja usaha

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari hasil analisis data yang menghasilkan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.245 + 0,139 X_1 + 0,129 X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. $a = 1.245$
2. Intercept atau titik potong dari persamaan di atas adalah sebesar 1.245 hal ini berarti jika intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan semua bernilai tetap, maka akan menaikkan kinerja usaha sebesar 1.245.
3. $b_1 = 0,139$

Besarnya nilai koefisien regresi intensi berwirausaha menunjukkan nilai sebesar 0,139 memberikan indikasi bahwa intensi berwirausaha berpengaruh secara positif dan signifikan pada taraf signifikansi 0,05 terhadap kinerja usaha. Apabila intensi berwirausaha naik 1 satu satuan maka kinerja usaha akan naik 0,139 satu satuan dengan anggapan faktor-faktor lainnya tidak berubah (konstan).

4. $b_2 = 0,129$

Besarnya nilai koefisien regresi orientasi kewirausahaan menunjukkan nilai positif sebesar 0,129. Hal ini memberikan indikasi bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan pada taraf

signifikansi 5 persen terhadap kinerja usaha. Artinya apabila orientasi kewirausahaan menjadi lebih baik sebesar 1satu satuan, maka akan membuat kinerja usaha naik sebesar 0,129 satu satuan, dengan anggapan faktor-faktor lainnya tidak berubah (konstan).

4.2.2 Uji Pengaruh Parsial (uji t)

Pengujian koefisien regresi secara individual (uji t) digunakan untuk menunjukkan peran pengaruh setiap variabel yaitu variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara parsial (sendiri-sendiri). Pada uji t ini akan diketahui apakah benar variabel Intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan mempengaruhi variabel kinerja usaha.

1. Uji pengaruh antara Intensi Berwirausaha (X_1) terhadap kinerja usaha (Y)

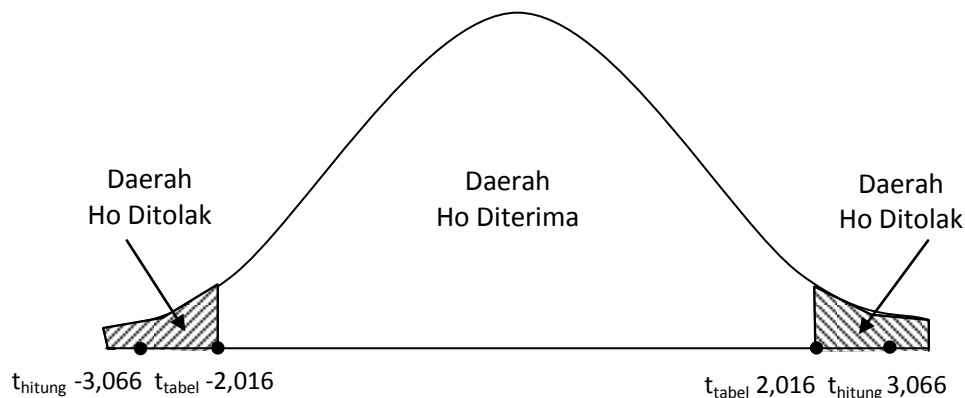
Prosedur Pengujian;

- a. $H_0 : \gamma_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara intensi berwirausaha terhadap kinerja usaha.

$H_a : \gamma_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara intensi berwirausaha terhadap kinerja usaha.

- b. Level of significant 5 persen = 0,05, maka titik presentase nya 2-tailed 0,025 dengan derajat kebebasan $n-k$ ($63-4$)= 59, maka $t_{0,05} = 2,016$.
- c. H_0 diterima apabila : $- 2,016 \leq t_{hitung} \leq 2,016$
- d. H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} > 2,016$ atau $- t_{hitung} < - 2,016$

Dari hasil tabel diperoleh nilai t_{hitung} Intensi berwirausaha sebesar $3,066 >$ dari t_{tabel} 2,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Sehingga H_{1a} yang menyatakan ada pengaruh intensi berwirausaha terhadap kinerja usaha dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik intensi berwirausaha maka akan meningkatkan kinerja usaha.



Gambar 3. Daerah Penolakan H_0

2. Uji pengaruh antara orientasi kewirausahaan (X_2) terhadap kinerja usaha (Y)

Prosedur Pengujian;

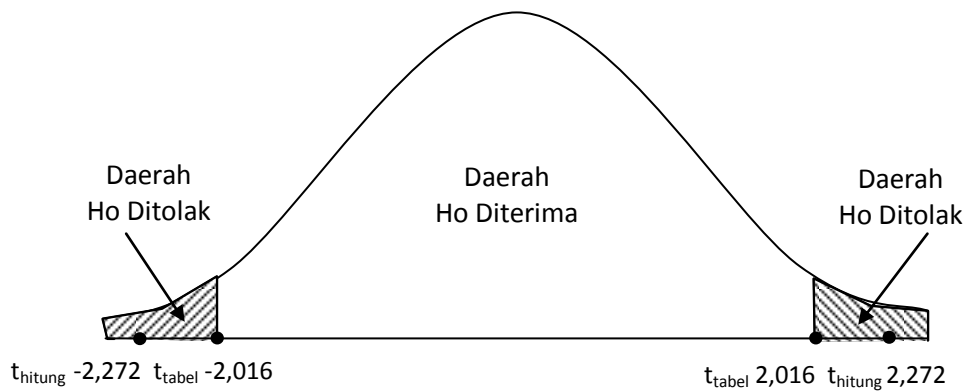
- a. $H_0 : \gamma_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

$H_a : \gamma_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

- b. Level of significant 5 persen = 0,05, maka titik presentase nya 2-tailed = 0,025 dengan derajat kebebasan $n-k$ ($63-4$)= 59, maka $t_{0,025} = 2,016$.
- c. H_0 diterima apabila : $- 2,016 \leq t_{hitung} \leq 2,016$

- d. H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} > 2,016$ atau $- t_{hitung} < - 2,016$

Dari hasil tabel diperoleh nilai t_{hitung} orientasi kewirausahaan sebesar $2,272 >$ t_{tabel} 2,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sehingga H_2 yang menyatakan ada pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik orientasi kewirausahaan maka akan meningkatkan kinerja usaha.



Gambar 4. Daerah Penolakan Ho

4.2.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F (*Fisher*) digunakan untuk menunjukkan apakah sekelompok variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Menentukan Null Hipotesis dan Alternatif Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh Intensi berwirausaha dan orientasi

kewirausahaan terhadap variabel kinerja usaha.

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya ada pengaruh Intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan terhadap variabel kinerja usaha.

2. *Level of Significant* (α) = 0,05, $df = n-k-1 = 63-4-1 = 58$, maka $F_{tabel} = 2,44$.
3. Ho diterima apabila : $F_{hitung} \leq 2,44$ dan Ho ditolak $F_{hitung} > 2,44$

Tabel 6. Uji F
ANOVA^b

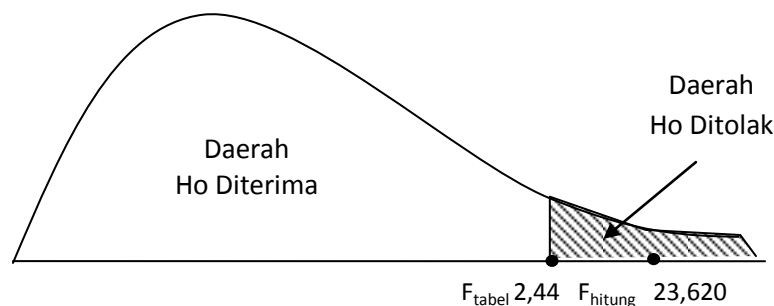
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	136.055	4	35.716	23.620	.000 ^a
	Residual	52.468	58	1.586		
	Total	187.333	62			

a. Predictors: (Constant), Intensi berwirausaha, Orientasi kewirausahaan

b. Dependent Variabel: Kinerja usaha

Sumber : Data primer diolah, 2016

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $23,620 > 2,44$, maka H_0 ditolak yang berarti H_3 yang menyatakan ada pengaruh secara simultan Intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan terhadap variabel kinerja usaha diterima.



Gambar 5. Daerah Penolakan Ho

4.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji Determinasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.784 ^a	.754	.700	1.177

a. Predictors: (Constant), Orientasi kewirausahaan, Intensi berwirausaha

b. Dependent Variabel: Kinerja usaha

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,754 yang berarti bahwa sumbangan pengaruh dari Intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan sebesar 75,4 persen. Sedangkan sisanya sebesar 24,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini contohnya motivasi kerja, rotasi pekerjaan, masa kerja.

4.3. Pembahasan

1. Pengaruh Intensi Berwirausaha Terhadap Kinerja usaha

Dari penelitian pada pengrajin teralis di desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo didapatkan fakta bahwa pada umumnya intensi berwirausahanya masih rendah, kepuasan yang diharapkan dari kemandirian, risiko, kerja keras dan pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak menjadi seorang wirausaha masihlah rendah, karena tidak adanya penerus dari para pemudanya untuk mengembangkan usahanya yang telah ada dari para pendulunya yang telah ada sejak dulu, dalam artian usaha telah terjadi secara turun temurun.

2. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja usaha

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini menunjukkan semakin baik orientasi kewirausahaan maka akan meningkatkan kinerja usaha. Dari penelitian pada pengrajin teralis di desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo didapatkan fakta bahwa menunjukan bahwa orientasi kewirausahaan yang dimiliki masih kurang sehingga kinerja

pemasarannya pun tidak berjalan maksimal. Dengan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat yang cepat, mereka cenderung pasrah terhadap usaha yang dijalankannya, artinya tidak ada usaha untuk menghadapi perubahan tersebut. Tidak ada kemandirian, kreatifitas dan keinovasian yang terlihat dari produk yang dihasilkan, dari tahun ke tahun hanya itu-itu saja

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan.

Dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara intensi berwirausaha dengan kinerja usaha, sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh secara simultan intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan terhadap variabel kinerja usaha, sehingga hipotesis 3 diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Banyak program pemerintah dalam meningkatkan UKM di Indonesia namun belum menyeluruh dalam pelaksanaan, dalam meningkatkan UKM hendaknya sangat memperhatikan dari segi kemampuan dan Keterampilan UKM sehingga memiliki kinerja yang lebih baik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan oleh para pengrajin teralis di kabupaten Wonosobo khususnya dan di kota-kota lain pada umumnya, bahwa dalam menjalankan usaha harus terus belajar dengan meningkatkan intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan dalam kegiatan usahanya sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Mengingat betapa pentingnya mengembangkan usaha dengan berorientasi pada wirausaha.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alain Mitrani. 1995. *Employee Value Added: Measuring Discretionary Effort and Its Value to The Organization*. *Journal of Center for Organization Effectiveness*. 6 (8): 1-8.
- Alimudin, Arasy. 2012. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dan Kinerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan di Kota Surabaya*. *Jurnal Ilmiah*. 6 (4): 271-280.
- Alma, Buchori. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : CV Alfabeta.
- Alma, Buchori. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : CV Alfabeta.
- Ardiana, I.D.K.R., I.A. Brahmayanti, Subaedi. 2013. *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*. *Jurnal Bisnis Manajemen*. 1(1): 34-43
- Armstrong, Kotler. 2007. *An Examination of Orientasi kewirausahaan in Public Accounting*. *Accounting. Journal of Organizations and Society*. 6 (4): 271-280.
- Armstrong, M. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Media Kompetindo
- Atuahene, Gima K and Kamel, Micheal. 1998. *A Contingency Analysis of the Impact of Salesperson's Effort on Satisfaction and Performance in Selling New Products*. *European Journal of Marketing*. 32 (10): 904-921.
- Bachtiar, Rifai. 2013. *Analisis Strategi Pemasaran Usaha Kecil Menengah Pada Usaha Mebel (Studi Kasus Pada UKM UD. Agung Mebel Desa Ciwalen Kabupaten Cianjur)*. *Jurnal Ilmiah*. 6 (2): 71-80.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bonoma, Thomas V. and Bruce H. Clark. 1998. *Marketing Performance Assessment*. Boston : Harvard Business School Press.
- Boyd., Walker., dan Larrche. 2000. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategi Dengan Orientasi Kewirausahaan*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Fakultas Ekonomi UNSIQ. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi*. Wonosobo : Fakultas Ekonomi UNSIQ
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kotler, P. 2007. *Marketing Management : Analysis, Planning, Implementation and Control*, Edisi Ke-7. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Lumpkin, G.T. and Dess, G.G. 1996. *Clarifying the Entrepreneurial Orientation and Construct and Linking it to Performance*. *Academy of Management Review*. 21(1): 135-172.
- Martoyo, S. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Matsuno, K., J. T. Mentzer, and A. Ozsomer. 2002. *The Effect Entrepreneurial Proclivity and Market Orientation on Business Performance*. *Journal of Marketing*. 66 (3): 18-33.
- Miller. D. and P. H. Friensen. 1983. *Strategy-Making and Environment: The Third Link*. *Strategic Management Journal*. 4 (3): 221-235.
- Ostrenga and Harwood. 1992. *The Ernst & Young Guide to Total Cost Management*. *Publised Wiley*. 5(5): 111-122
- Philip dan Duncan. 2012. *Marketing Principles & Methods*. New Jersey : Prentice Hall Inc.

- Rivai, H. Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Edisi 2. Jakarta [ID]: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veihzal & Ahmad Fawzi Mohd. Basri. 2005. *Performance Appraisal :Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Syamsul. 2002. *Dampak Krisis Ekonomi terhadap Pola Inovasi, motivasi dan kinerja usaha*. Bogor : Fakultas Ekonomi IPB.